

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Sebelum penulis menjelaskan pengertian tentang guru PAI secara khusus penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian guru secara umum. Menurut Saiful Bahri Djamarah “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah”.¹

Dalam UU RI No 14 2005 tentang guru dan dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²

Dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 dijelaskan “guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian

¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : rineka Cipta, 2000), 32.

² *Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta : Sinar Grafika, 2012), 3.

dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”³

Dari beberapa penjelasan diatas yang terkait dengan Undang-undang yang menjelaskan tentang guru dan dosen disitu dijelaskan bahwa guru mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik baik dalam hal moral, spirirual maupun kognitif pese. Disamping itu, peran guru juga membentuk *Intelektual Question*, *Emosional Question*, dan *Spiritual Question* yang ketiganya tersebut sangat berpengaruh terhadap kesuksesan peserta didik.

Dalam bukunya Ahmad Fattah Yasin mengemukakan bahwa guru adalah :

Orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada dalam sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Selain itu menurut Abudin Nata, “guru adalah suatu komponen pendidikan yang paling strategis. Andaikan tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan.”⁵

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus,

³ *Undang-undang Sisdiknas* (Jakarta : Fokusmedia, 2010), 21.

⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Pres, 2008), 68.

⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 299.

pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.⁶

Dari beberapa penjelasan tentang guru secara umum penulis akan menjelaskan mengenai pengertian guru PAI secara khusus guru pendidikan agama Islam secara etimologi adalah “seorang guru biasa disebut ustadz, mu'allim, mursyid, muddaris, dan mu'adib, yang artinya orang yang memberikan ilmu

⁶ Nizar Samsul Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), 41-42.

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.”⁷

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah :

Orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), serta amaliah (implementasi) maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentra identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.⁸

Menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidik adalah :

Bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist nabi Muhammad saw. bahwa : “Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.⁹

Dari tiga penjelasan mengenai guru PAI maka penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang memberikan pendidikan/ilmu agama kepada peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai manusia dalam kandungan sampai manusia mati. Bahkan seorang guru PAI juga memberikan ilmu kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

⁸ Ibid., 51.

⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta : Teras, 2009), 72.

2. Syarat Guru PAI

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru PAI adalah secara berikut :

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 bagi laki-laki dan 18 bagi perempuan.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.
Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik pengarangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁰

3. Tugas guru PAI

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik.

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 80-81.

memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹¹

Dalam Islam, tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nizar tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah “membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan

¹¹ Ahmad, *Ilmu Pendidikan.*, 78-79.

kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kekurangan dan kelemahannya.”¹²

Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Nizar mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah :

Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliq-Nya.¹³

4. Peran guru PAI dalam proses pembelajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Peranan guru antara lain sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator
- d. Guru sebagai evaluator¹⁴

¹² Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ., 43-44.

¹³ Ibid., 44.

¹⁴ User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), 9-11.

B. Tinjauan tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “karakter adalah akar dari semua tindakan...karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta serta keamanan yang terbatas dari tindakan-tindakan tak bermoral.”¹⁵

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”¹⁷

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹⁶E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 3.

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), 23.

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yakni :

Upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, peduli tentang apa itu hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya.¹⁸

Menurut Ramli yang dikutip oleh Gunawan menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁹

2. Macam-macam Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Adapun karakter yang harus dimiliki siswa menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah sebagai berikut :

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 24.

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung jawab²⁰

Dari beberapa macam karakter diatas penulis hanya akan membahas tentang karakter disiplin dan karakter religius yang sesuai dengan judul penelitian yang diambil oleh penulis.

C. Tinjauan tentang karakter disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku

²⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yama Widya, 2011), 7-8.

tertentu, walaupun bawaannya malas. Maka disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self-control*).²¹

Pengertian disiplin menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.²² Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto disiplin adalah “mematuhi peraturan-peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya”.²³

Berkaitan dengan pengertian disiplin siswa, Ali Imron mengatakan disiplin siswa adalah “suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.”²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian dari karakter disiplin adalah sesuatu yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya tentang kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo, 2014), 35-36.

²² Zainal, *Pendidikan Karakter* .,7.

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

²⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 172.

yang berlaku, baik perintah maupun larangan yang terbentuk pada diri masing-masing individu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kedisiplinan

Dari hasil penelitian J.M Lonan dan Lioew yang dikutip oleh Novan dapat diketahui bahwa setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak, meliputi hal-hal berikut :

- a. Banyak sedikitnya anggota keluarga
Dari hasil penelitiannya diperoleh informasi bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Artinya, semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.
- b. Pendidikan orang tua
Semakin tinggi pendidikan orang tua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak. Orang tua yang berpendidikan menyediakan pengasuhan yang lebih sehat, higienis, dan mereka tanggap terhadap permasalahan anak.
- c. Jumlah balita dalam keluarga
Pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Semakin banyak anak balita dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak akan terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak.
- d. Pendapatan orang tua
Semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Hal ini kemungkinan disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orang tuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkalai.²⁵

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 48-49.

3. Tujuan pembentukan karakter disiplin

Dari deskripsi pengertian disiplin dan juga faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter disiplin sebagai berikut :

- a. Memberikan dukungan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk
- b. Membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Membiasakan anak hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga lingkungannya.²⁶

4. Macam-macam Cara Pembinaan Disiplin Siswa

Menurut Ali Imron ada tiga cara pembinaan disiplin siswa :

- a. *External control* adalah suatu cara dimana disiplin siswa harus dikendalikan dari luar siswa. Siswa harus terus menerus didisiplinkan, bahkan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan ganjaran.
- b. *Inner control* atau *Internal control*, cara ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri, oleh sebab itu guru harus mampu memberikan teladan bagi para siswanya. Guru tidak dapat mendisiplinkan siswa jika ia sendiri tidak disiplin.

²⁶ Ibid., 51.

- c. *Cooperatif control*, dalam cara ini guru dan siswa harus saling bekerja sama, misalnya dengan membuat perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi bersama serta sanksi untuk pihak yang melanggar juga dibuat dan ditaati bersama.²⁷

D. Tinjauan tentang Karakter Religius

1. Pengertian religius

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²⁸

Sedangkan menurut Retno Listyarti, “Religius adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pibadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata Kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan”.²⁹

Religius yakni pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.³⁰ Religius

²⁷ Imron, *Manajemen Peserta Didik.*, 174.

²⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandang : Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

²⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta : Erlangga, 2012), 9.

³⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), 44.

adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.³¹

2. Unsur sikap religius

Menurut Stark dan Glock yang dikutip oleh Mustari ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu “keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.”³²

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepadanya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.³³

³¹ Mohamad Mustari, *Karakter Untuk Pendidikan* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

³² *Ibid.*, 3.

³³ *Ibid.*

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.³⁴

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.³⁵

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 4.

Terakhir konsekuensi dari empat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.³⁶

3. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pengembangan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan

³⁶ Ibid.

pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan pendidikan non-ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

d. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.³⁷

³⁷ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 305-307.